

---

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MEMBACA INTENSIF  
RAGAM WACANA TULIS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
NHT (NUMBERED HEADS TOGETHER) PADA KELAS XI IPA MAN  
CIHIDEUNG KABUPATEN PANDEGLANG**

---

**D. Sudrajat**

**ABSTRAK**

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Intensif Ragam Wacana Tulis melalui Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) pada kelas XI IPA MAN Cihideung Kabupaten Pandeglang. Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA MAN Cihideung Kabupaten Pandeglang dalam membaca intensif ragam wacana tulis melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun desain penelitian ini terdiri atas 2 (dua) siklus yang masing-masing siklusnya memiliki 4 (empat) komponen; rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dengan memanfaatkan instrumen penelitian, antara lain: lembar pengamatan (observasi), kamera digital, dokumentasi, dan soal tes, untuk memperoleh data hasil penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, aktivitas belajar siswa dalam membaca intensif ragam wacana tulis pelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini terbukti dari skor perolehan dan persentase pengamatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya; pada siklus I skor diperoleh 42 dari skor ideal 52 atau 80,77%, dan pada siklus II skor diperoleh 50 dari skor ideal 52 atau 96,15%, terjadi kenaikan sebesar 15,38%. Kedua, Hasil belajar siswa setelah dilakukan metode pembelajaran dalam dua siklus melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, nilai rata-rata kelasnya mencapai 73,75 pada akhir siklus I, dan meningkat menjadi 80,25 pada akhir siklus II. Ketiga, Penguasaan materi di atas KKM (75%) yang ditetapkan oleh Madrasah terjadi peningkatan, pada akhir siklus I, tingkat penguasaannya mencapai 80,00% atau sejumlah 16 orang siswa dari 20 orang siswa, dan setelah dilakukan perbaikan di akhir siklus II mencapai 90,00% atau 18 orang siswa dari 20 orang siswa. Keempat, Guru hendaknya dapat lebih memotivasi siswa untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif dalam kehidupan bermasyarakat siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) perlu terus dikembangkan dan diterapkan pada pokok bahasan yang lain dan perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

**Kata Kunci** : Aktivitas, Hasil Belajar, *Cooperative Learning*, *Numbered Heads Together*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya yang terus menerus dan tidak pernah berhenti harus diaplikasikan, baik itu oleh seorang individu maupun institusi. Walaupun disadari bahwa pendidikan ini merupakan proses yang panjang dengan modal dan pengorbanan yang besar disertai hasil yang lama, namun demikian setiap individu maupun institusi selalu menjadikan pendidikan ini sebagai suatu keharusan yang diterima oleh semua pihak. Mengapa pendidikan dianggap sedemikian penting? Hal ini tidak lain disebabkan karena pendidikan merupakan pondasi terpenting yang mendasari keberhasilan manusia dalam bidang-bidang kehidupan, khususnya keberhasilan siswa dalam belajar dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam meraih suatu prestasi terbaik.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru, yang memberikan pelayanan terbaik bagi siswa serta mampu mengemas metode pembelajaran yang dapat diterima sepenuhnya oleh siswa di sekolah/Madrasah. Keberhasilan pengajaran sangat ditentukan manakala pengajaran tersebut mampu mengubah perilaku dan pola pikir peserta didik dalam belajar. Perubahan tersebut dalam arti mampu menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Tanggung jawab keberhasilan anak didik dalam belajar, tentunya berada di tangan guru. Artinya, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran tersebut dapat berinteraksi antarsesama komponen.

Rogers dalam Sagala (2010:30) mengemukakan ada 7 (tujuh) langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan guru, yaitu:

- 1) Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur;
- 2) Guru dan siswa membuat kontrak belajar;
- 3) Guru menggunakan metode inquiri atau belajar menemukan (discovery learning);
- 4) Guru menggunakan metode simulasi;
- 5) Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain;
- 6) Guru bertindak sebagai fasilitator belajar; dan
- 7) Sebaiknya guru menggunakan pengajaran terprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas dalam belajar (Dimiyati dan Mujiono, 1999:17).

Untuk menciptakan terjadinya 7 (tujuh) langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan guru di atas, antara lain diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat, agar tercapai kesamaan bahasa dan persepsi yang diterima secara rasional oleh siswa. Untuk mencapai harapan tersebut, seorang guru harus terampil dalam memilih model yang tepat dan sesuai dengan karakter pokok bahasan yang disajikan.

Dalam menyampaikan materi di kelas, khususnya guru yang mengajar di MAN Cihideung Kabupaten Pandeglang masih jarang menggunakan model pembelajaran, kebanyakan guru mengajar di kelas masih menggunakan metode ceramah (konvensional). Dengan penggunaan model pembelajaran konvensional tersebut, siswa pada umumnya cenderung pasif yang hanya menerima informasi-informasi yang disampaikan oleh guru, siswa lebih banyak mendengar, membaca apa yang

diinformasikan guru dan latihan mengerjakan soal. Sebagai akibatnya proses belajar mengajar dirasakan oleh siswa membosankan, bahkan siswa memperlihatkan sikap kurang bergairah, kurang bersemangat, dan kurang siap dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca intensif masih kurang (di bawah KKM). Hal ini terbukti dari rata-rata hasil ulangan harian selama 3 (tiga) tahun ke belakang, yakni tahun pelajaran 2010-2011 dengan nilai rata-rata 58,23; tahun pelajaran 2011-2012 nilai rata-rata 61,17; dan tahun pelajaran 2012-2013 nilai rata-rata 60,28. Hal ini terjadi karena beberapa alasan berikut:

- 1) Pengakuan guru, yang menyatakan kurang menguasai metode-metode pembelajaran.
- 2) Dalam proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah atau konvensional dan penugasan yang monoton.
- 3) Guru mengakui sulitnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran, hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan membaca. Penguasaan membaca yang dimaksud adalah kemampuan membaca intensif. Menurut Brooks dalam Tarigan (1985:35) membaca intensif atau intensive reading adalah studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Membaca intensif adalah kegiatan membaca dengan penuh saksama terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi. Dengan demikian Pembelajaran membaca di kelas menekankan pada tujuan pemahaman, penyerapan informasi perolehan kesan dan pesan atau gagasan

yang tersurat maupun yang tersirat. Untuk tujuan tersebut seorang siswa harus dapat mengenali kata-demi kata, pemahaman kelompok kata/frasa, klausa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Selain itu juga dilakukan dengan berbagai tingkat kecepatan, bergantung kepada tujuan membaca serta kondisi bahan bacaan.

Dari uraian di atas jelas bahwa kegiatan membaca yang dilaksanakan di kelas melibatkan pemikiran, penalaran, emosi, dan sikap siswa sesuai dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapinya. Namun, proses pembelajaran membaca yang terjadi selama ini, khususnya pembelajaran membaca ragam wacana tulis menurut pengamatan sementara cenderung monoton dan tidak menarik. Hal ini disebabkan karena kurang dikemasnya pembelajaran membaca dengan metode yang lebih menarik, menggairahkan, dan menyenangkan.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut di atas, maka berdasarkan hasil pengamatan sementara, terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas XI IPA MAN Cuhideung Kabupaten Pandeglang, hal-hal sebagai berikut:

- a) Rendahnya hasil belajar siswa.
- b) Kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) kurang terjadinya pembelajaran yang menarik, merangsang, atau menggairahkan.

Untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia di atas, maka usaha yang akan ditempuh dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Dengan demikian akan terjadi pembelajaran aktif, menarik, menantang, menggairahkan, dan menyenangkan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Proses pembelajaran pada pelajaran Bahasa Indonesia, memerlukan

model yang tepat agar siswa mampu memahami pesan yang terkandung dalam pelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yang akan dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam beberapa tahap pembelajaran (siklus).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Intensif Ragam Wacana Tulis melalui Pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) pada Kelas XI IPA MAN Cihideung Kabupaten Pandeglang”.

### **Pembelajaran Kooperatif** **Pengertian pembelajaran Kooperatif** **(Cooperative Learning)**

Secara umum Slavin (2010:4) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Menurut Nur (2005:1-2) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang berbeda kemampuannya, jenis kelamin bahkan latar belakangnya untuk membantu belajar satu sama lainnya sebagai sebuah tim. Semua anggota kelompok saling

membantu anggota yang lain dalam kelompok yang sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dalam belajar. Sedangkan menurut Roger dan Johnson dalam Lie (2010:31) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil yang maksimal apa bila menerapkan lima unsur pembelajaran kooperatif, yaitu; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok.<sup>1</sup> Isjoni (2010:11) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan.

### **Tujuan pembelajaran** **kooperatif (Cooperative Learning)**

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk. (2000) dalam Isjoni (2010:27-28)

terdapat tiga tujuan intruksional penting yang dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

#### 1) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

#### 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

#### 3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga, pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan

bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

### Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut Lungdren (1994) dalam Isjoni (2010:13-14) sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama."
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

### Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan model

pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meninjau kembali (*review*) fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. Struktur NHT (*Numbered Heads Together*) sering disebut berpikir secara kelompok. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Spencer Kagan dalam Ibrahim, dkk. (2000:28) NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meninjau kembali (*review*) fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe ini juga dapat digunakan untuk pemecahan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. NHT (*Numbered Heads Together*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu NHT (*Numbered Heads Together*) juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama antarsiswa.<sup>2</sup> Hal senada diungkapkan Spencer Kagan (1992) dalam Anita Lie (2010:59) teknik ini memberikan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata

pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

NHT (*Numbered Heads Together*) sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa akan berusaha memahami konsep-konsep atau pun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, dkk. (2000:7) bahwa dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademis.

Menurut Ibrahim, dkk. (2000:27-28) tahapan Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mempunyai empat tahap dalam pelaksanaannya, yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.

Tahap 1 : Penomoran Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang

beranggotakan 3-5 orang, setiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

Tahap 2 : Mengajukan pertanyaan Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

Tahap 3 : Berfikir bersama Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Tahap 4 : Menjawab Guru memanggil salah satu nomor secara acak, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan, dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam memanggil suatu nomor, guru secara acak menyebut nomor dan kelompoknya. Anak yang terpilih dari tahap 4 adalah anak yang diharapkan menjawab.

Adapun langkah-langkah pembelajaran NHT adalah:

a. Pendahuluan

Fase 1 : Persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi
- 2) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran NHT
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru memberikan motivasi

b. Kegiatan Inti

Fase 2 : Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT

Tahap pertama

- 1) Penomoran: guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan kepada anggota diberi nomor 1-5.
- 2) Siswa bergabung dengan anggotanya masing-masing

Tahap kedua

Mengajukan pertanyaan: guru mengajukan pertanyaan berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS

Tahap ketiga

Berfikir bersama: Siswa berfikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dalam LKS tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

Tahap keempat

- 1) Menjawab: guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.
- 2) Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik.
- 3) Guru memberikan soal latihan sebagai pemantapan terhadap hasil dari pengerjaan LKS.

c. Penutup

**Fase 3 : Penutup**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan;
- 2) Guru memberikan tugas pekerjaan rumah;
- 3) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

**Aktivitas Belajar**

Menurut Anton M. Moeliono (1996:20) aktivitas artinya “keaktifan/kegiatan”. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal ini belajar, Rousseau dalam Sardiman (2004:96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka pencapaian tujuan belajar, aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah para siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tercapailah situasi belajar aktif. Belajar aktif merupakan suatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional, guru memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar bukanlah proses dalam kehampaan. Tidak pula sepi dari berbagai aktivitas. Belum pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya, apalagi bila aktivitas belajar itu

berhubungan dengan masalah belajar menulis, membaca, memandang, mengingat, berfikir, latihan atau praktik dan sebagainya. Dengan demikian aktivitas belajar sangat dituntut keaktifan siswa, guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Peningkatan aktivitas siswa ditandai dengan meningkatnya siswa yang terlibat langsung, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya, menjawab, dan meningkatnya jumlah siswa yang berinteraksi dalam pembahasan materi pelajaran yang berlangsung.

**Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Dalam pembelajaran perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2003:155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembanganyang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Dimiyati dan Mudjiono (1999:4-5) menjelaskan dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam “raport”, angka dalam ijazah atau kemampuan meningkat setelah latihan.

Dalam proses pembelajara, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan

siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Hasil belajar sering digunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, tes akhir semester, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil tes tiap siklus.

Dari uraian di atas jelas bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam hal ini bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa. Dan dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan yang berupa angka (nilai). Jadi aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, jika aktivitas belajar meningkat maka hasil belajar pun tinggi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ulangan harian dilakukan setelah selesai proses pembelajaran pada kompetensi dasar atau tema tertentu.

### **Membaca Intensif**

Seseorang membaca sebuah bahan bacaan secara teliti dengan tujuan memahaminya secara rinci, maka ia telah melakukan membaca intensif. Membaca intensif adalah kegiatan

membaca yang dilakukan secara saksama, dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Tarigan (1990:35) yang mengutip pendapat Brooks (1964) tentang membaca intensif menyatakan bahwa membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi saksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan.

Jadi membaca intensif merupakan kegiatan membaca dengan penuh saksama terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi.

Suatu hal yang sangat baik bila pada saat membaca, guru memantau kegiatan baca anak didik bukan hanya sekedar dituntut untuk memeriksa hasil kegiatan baca anak, melainkan memperhatikan pula bagaimana proses membaca itu berlangsung.

Dari uraian di atas jelas bahwa kegiatan membaca intensif di tingkat SMA/MA menekankan pada tujuan pemahaman yang tinggi, penyerapan informasi perolehan kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat maupun yang tersirat. Untuk tujuan tersebut siswa harus dapat mengenali kata demi kata, pemahaman kelompok kata/frasa, kalusa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Selain itu juga dilakukan dengan berbagai tingkat kecepatan, bergantung pada tujuan membaca serta kondisi bahan bacaan.

Kegiatan membaca intensif yang dilaksanakan di SMA/MA juga melibatkan pemikiran, penalaran, emosi, dan sikap siswa sesuai dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapinya.

### **Ragam Wacana Tulis**

Wacana tulis (*written discourse*) menurut Tarigan (2009:52) merupakan pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan

kontruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata 'bahwa' dan sebagainya. Wacana tulis mulai dikenal setelah ditemukan huruf. Huruf dibuat untuk mengganti peran bunyi bahasa sehingga biasanya orang mengatakan bahwa huruf adalah lambang bunyi. Huruf-huruf itu dipelajari manusia dan kemudian digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain yang tinggal berjauhan.

Ragam bahasa tulis juga dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual atau bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis selalu berkaitan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Ada pun Ciri-ciri ragam bahasa tulis sebagai berikut.

- a) tidak memerlukan kehadiran orang lain;
- b) unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap;
- c) tidak terkait ruang dan waktu;
- d) dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan.

Ada pun ragam wacana tulis dilihat dari jenis dan bentuknya, dapat dibedakan menjadi lima, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

### **Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered heads together*) telah menunjukkan pengaruhnya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tentang membaca intensif. Model pembelajaran

tersebut dapat menghadirkan suasana yang baru dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menerima suasana baru tersebut ditandai dengan adanya perubahan aktivitas belajar yang signifikan ke arah yang positif. Dari hasil pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II telah terjadi perubahan sikap yang cukup menggembirakan.

aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran telah terjadi perubahan sikap yang cukup menggembirakan, yaitu pada siklus I, memperoleh skor 42 dari skor ideal 52 atau mencapai rata-rata 80,77%. Sedangkan pada siklus II, memperoleh skor 50 dari skor ideal 52 atau mencapai rata-rata 96,15%. Dalam hal ini aktivitas belajar siswa telah terjadi peningkatan sebesar 15,38% antara siklus I dan siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar pada siklus II, di antaranya: bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran telah terjadi perubahan sikap yang cukup menggembirakan, yaitu siswa sangat serius dengan penuh kesungguhan dan tekun dalam mengikuti materi pelajaran, aktif dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, berani dalam menyatakan pendapat, aktif dalam menyumbangkan pikiran, aktif mengemukakan pendapat, aktif dalam menyumbangkan pikiran dan pengalamannya, aktif dalam menggunakan kesempatan mengemukakan masalah-masalah aktual pembelajaran, siap dalam menjawab pertanyaan yang diajukan tenaga pengajar, aktif dalam mengikuti setiap KBM (termasuk aktif menyumbangkan pikirannya), aktif mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan kelas, aktif dalam melakukan presentasi yang ditugaskan guru, taat mematuhi seluruh tata tertib kegiatan belajar di dalam kelas, hadir

tepat waktu dalam setiap kegiatan belajar di kelas, dan terampil berpakaian dalam setiap mengikuti pelajaran di dalam kelas.

### **Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Data perolehan skor kegiatan pembelajaran guru dalam persentase di bawah ini diambil dari lembar observasi yang dibuat oleh kolaborator (teman sejawat) di Madrasah tempat peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### **Persentase Data Perolehan Kegiatan pembelajaran Guru pada Siklus I dan Siklus II**

| No                    | Kegiatan                                     | Siklus I     | Siklus II    |
|-----------------------|----------------------------------------------|--------------|--------------|
| 1                     | Apersepsi                                    | 87,50        | 93,75        |
| 2                     | Penjelasan materi                            | 91,67        | 91,67        |
| 3                     | Penerapan metode pembelajaran NHT            | 91,67        | 100,00       |
| 4                     | Teknik pembagian kelompok                    | 87,50        | 100,00       |
| 5                     | Pengelolaan kegiatan diskusi                 | 87,50        | 100,00       |
| 6                     | Kemampuan melakukan evaluasi                 | 87,50        | 100,00       |
| 7                     | Memberikan penghargaan individu dan kelompok | 75,00        | 100,00       |
| 8                     | Menyimpulkan materi pelajaran                | 87,50        | 100,00       |
| 9                     | Mengatur waktu                               | 83,33        | 91,67        |
| 10                    | Kemampuan memberikan pertanyaan              | 87,50        | 100,00       |
| <b>Skor rata-rata</b> |                                              | <b>87,50</b> | <b>97,32</b> |

Berdasarkan tabel (20) di atas, bahwa Data Perolehan Skor Kegiatan pembelajaran Guru pada Siklus I dan Siklus II telah terjadi perubahan yang signifikan. atau mendekati kesempurnaan, hal ini terlihat dari perolehan skor rata-rata pada siklus I mencapai 87,50%, dan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 97,32%. Guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) antara siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 9,82%. Hal ini berdampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

### **Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Berdasarkan tabel di bawah ini terlihat, bahwa tingkat penguasaan terhadap

materi pelajaran semakin meningkat dengan adanya perbaikan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (numbered heads together) pada siklus I dan siklus II.

### **Data Nilai Hasil Tes Formatif Siklus I dan Siklus II**

| No.                 | NIS        | Nama Siswa         | Perolehan Nilai Formatif |              |
|---------------------|------------|--------------------|--------------------------|--------------|
|                     |            |                    | Siklus I                 | Siklus II    |
| 1                   | 1213.1.048 | A. Irfan Nawawi    | 70                       | 80           |
| 2                   | 1213.1.046 | Ace                | 80                       | 90           |
| 3                   | 1213.1.024 | Aidatul Fitriah    | 75                       | 80           |
| 4                   | 1213.1.052 | DanielAmrulloh     | 75                       | 80           |
| 5                   | 1213.1.027 | Dini Hartami       | 70                       | 80           |
| 6                   | 1213.1.053 | Eneng Susilawati   | 75                       | 85           |
| 7                   | 1213.1.054 | Fitriani           | 70                       | 80           |
| 8                   | 1213.1.056 | Ira Mulyanah       | 70                       | 75           |
| 9                   | 1213.1.030 | Jamaludin          | 80                       | 85           |
| 10                  | 1213.1.035 | M. Nawawi          | 80                       | 80           |
| 11                  | 1213.1.000 | Marisa Ayuna R     | 80                       | 90           |
| 12                  | 1213.1.059 | Mohamad Yusuf      | 65                       | 75           |
| 13                  | 1213.1.010 | Neng Nuni          | 80                       | 85           |
| 14                  | 1213.1.000 | M. Ramadhan        | 65                       | 65           |
| 15                  | 1213.1.038 | Rhiska Nurmardiana | 85                       | 90           |
| 16                  | 1213.1.039 | Rohmaniah          | 70                       | 80           |
| 17                  | 1213.1.000 | Siti FaizatulNufus | 80                       | 80           |
| 18                  | 1213.1.067 | Suammah            | 65                       | 65           |
| 19                  | 1213.1.020 | Suhila Rosilah     | 75                       | 80           |
| 20                  | 1213.1.000 | Dini Andriani      | 65                       | 80           |
| <b>Jumlah Nilai</b> |            |                    | <b>1475</b>              | <b>1605</b>  |
| <b>Rata-rata</b>    |            |                    | <b>73,75</b>             | <b>80,25</b> |

Berdasarkan hasil pengolahan data, terlihat adanya perubahan nilai rata-rata kelas yang cukup baik pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil rata-rata tes formatif siswa pada akhir siklus I adalah 73,75, dan pada akhir siklus II mencapai 80,25.

Selanjutnya dari kedua siklus yang telah dilaksanakan, dapat dilihat pada tabel berikut:

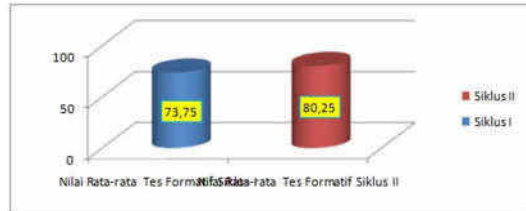
### **Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Formatif Siklus I dan Siklus II**

| No. | Uraian                                 | Siklus I | Siklus II |
|-----|----------------------------------------|----------|-----------|
| 1   | Nilai rata-rata tes formatif           | 73,75    | 80,25     |
| 2   | Jumlah siswa yang tuntas belajar       | 16       | 18        |
| 3   | Jumlah siswa yang belum tuntas belajar | 4        | 2         |
| 4   | Persentase ketuntasan belajar          | 80 %     | 90%       |

Berdasarkan tabel di atas tampak terjadi perubahan hasil belajar pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata tes formatif pada akhir siklus I sebesar 73,75 meningkat menjadi 80,25 pada

akhir siklus II. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini.

**Grafik Nilai rata-rata tes formatif**

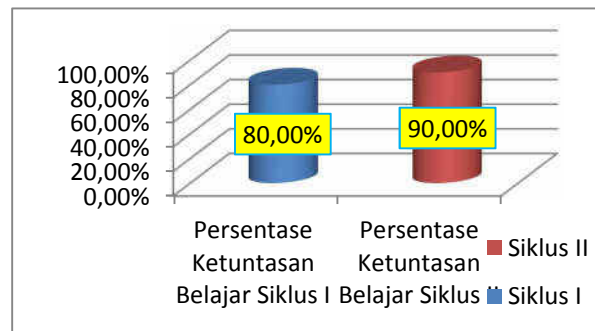


Tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jumlah siswa yang sudah mampu menguasai materi di atas KKM (75%) semakin bertambah, hal ini dibuktikan dari awal pengamatan sampai akhir siklus II terus meningkat persentasenya, yaitu pada siklus I sebanyak 16 orang siswa dari 20 orang siswa atau 80% dan pada siklus II menjadi 18 orang siswa dari 20 orang siswa atau 90%. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini.

**Grafik Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar**



Sedangkan jika dilihat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 80% dan pada siklus II telah meningkat menjadi 90%. Hal ini menandakan bahwa persentase ketuntasan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Madrasah yakni 75% telah terpenuhi. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) tipe NHT (numbered heads together) sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca intensif. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa “Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (numbered heads together) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar membaca intensif ragam wacana tulis siswa kelas XI IPA MAN Cihideung Kabupaten Pandeglang” dapat diterima. Oleh karena itu hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (numbered heads together) dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Dari data hasil perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan observasi teman sejawat mengenai kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Aktivitas siswa mendapat kemajuan yang baik dari setiap siklusnya, hal ini dibuktikan dengan data

aktivitas belajar siswa, antara lain; siswa sangat serius dengan penuh kesungguhan dan tekun dalam mengikuti materi pelajaran, aktif dalam menyumbangkan pikiran, aktif mengemukakan pendapat, aktif mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan kelas, aktif melakukan presentasi yang ditugaskan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2) Dengan menggunakan kooperatif tipe NHT, pembelajaran terlihat lebih bervariasi dan menantang siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan fokus dalam belajar.

3) Pemahaman siswa terhadap materi lebih meningkat, karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau bekerja sama, dan bertanya.

4) Hasil pengamatan teman sejawat, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (numbered heads together) cukup berhasil dalam memotivasi semangat dan aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti dari skor perolehan dan persentase aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya; pada siklus I skor diperoleh 42 dari skor ideal 52 atau 80,77%, dan pada siklus II skor diperoleh 50 dari skor ideal adalah 52 atau 96,15%, terjadi kenaikan sebesar 15,38%.

Keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terbukti dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang lebih baik di akhir siklus, antara lain:

a) Hasil belajar sebelumnya, yakni nilai ulangan harian pada tahun 2012/2013 nilai rata-rata kelasnya hanya mencapai 60,28. Setelah

dilakukan metode pembelajaran dalam dua siklus melalui model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) tipe NHT (Numbered Heads Together), nilai rata-rata kelasnya mencapai 73,75 pada akhir siklus I, dan meningkat menjadi 80,25 pada akhir siklus II.

b) Penguasaan materi di atas KKM (75%) yang ditetapkan oleh Madrasah terjadi peningkatan, sebelum perbaikan pembelajaran atau pada akhir siklus I tingkat penguasaannya mencapai 80% atau sejumlah 16 orang siswa dari 20 orang siswa, sedangkan penguasaan materi di atas KKM yang diperoleh siswa setelah dilakukan perbaikan di akhir siklus II mencapai 90%, atau sejumlah 18 orang siswa dari 20 orang siswa.

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran terdapat perbaikan, hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh Guru pada siklus I adalah 87,50%, sedangkan pada siklus II menjadi 97,32%, ada kenaikan yang signifikan dari nilai baik menjadi sangat baik. Kenaikan diperoleh dari beberapa kegiatan yaitu pada awalnya 75,00%, kemudian pada kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT menjadi 100%. Sedangkan pada kegiatan memberikan penghargaan kepada siswa terdapat kenaikan yaitu dari 75% menjadi 100%, pada kegiatan apersepsi terdapat kenaikan sedikit yaitu dari 87,50% menjadi 93,75, karena guru masih dianggap kurang dalam memberikan pertanyaan sebagai motivasi, begitu juga pada kegiatan mengatur waktu terdapat kenaikan sedikit yaitu dari 83,33% menjadi 91,67%, karena guru masih dianggap kurang tepat mengatur waktu pelaksanaan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

**K. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar siswa lebih aktif, kreatif, dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, antara lain:

1) Guru harus mencoba metode pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang bervariasi, dan meninggalkan proses pembelajaran model lama yang konvensional.

2) Guru harus menguasai model pembelajaran dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran, untuk menghindari pembelajaran monoton dan kurang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh dan malas belajar.

3) Guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik serta mampu menjelaskan pokok bahasan dengan lugas, agar siswa cepat mengerti dan memahami pesan yang terkandung dalam materi yang dibahas tersebut.

4) Guru harus memiliki dan menguasai keterampilan dasar seperti; keterampilan bertanya, keterampilan memberikan alasan, keterampilan melakukan variasi belajar, kemampuan menjelaskan yang efektif, kemampuan mengelola waktu belajar, keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., dkk. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Ibrahim, Muslimin, dkk. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa University Press. 2000.

Isjoni. Cooverative Learning , efektivitas pembelajaran kelompok. Bandung: Alfabeta, 2010.

Lie, Anita. Cooperative Learning, mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Jakarta: Grasindo, 2010.

----- . Cooverative Learning. Jakarta: Gramedia, 2010.

Moeliono, Anton M. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Muslimin, Ibrahim, dkk. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa University Press, 2000.

Nur , Mohamad. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA. 2005.

Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta, 2010.

Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Slavin, Robert E. Cooverative Learning teori, riset dan praktik. Bandung: Nusa Media, 2010.

Supardi. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2010., h. 102

Tarigan, H.G. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 1985.

----- . Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa, 1987.

----- . Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa Bandung: Angkasa, 1990.